

BAB IV

A N A L I S A

A. Faktor-faktor Yang Melatar belakangi Umat Islam Mengikuti Upacara Tegal Deso.

Pengalaman manusia yang terjadi dalam kehidupannya akan membawa kesan atau bahkan tumbuh keyakinan dalam dirinya, jika kejadian yang didalamnya itu betul-betul mempunyai makna. Keyakinan diawali dari pengalaman yang bersifat empiris, kemudian menuju pada hal-hal yang bersifat metafisik. Dengan melihat dan memperhatikan realitas yang empirik manusia akan berfikir tentang adanya yang empirik, mengapa harus ada dan siapa yang mengadakan, itulah yang menjadi problem dalam pikiran manusia.

Demikian halnya dengan tegal deso yang tumbuh dari pengalaman empiris, misalnya waktu itu masyarakat mengalami kekurangan (paceklik) yang disebabkan hasil pertanian pada waktu itu tidak menghasilkan sama sekali, dan kejadian itu tidak difahami sebagai suatu mekanisme alam, karena tidak adanya penghormatan atau upacara sewaktu masyarakat setempat mendapat rizki dari hasil tanaman yang diidam-idamkan. Dari sini kemudian manusia berfikir tentang yang supra-natural. Disamping itu metodologi atau mitos juga ikut berperan dalam menambah keyakinan manusia akan hal-hal yang metafisik. Hal ini dilakukan karena pengalaman dan keterbatasan pemikiran manusia untuk memahami realitas yang ada.

Adapun contoh yang sederhana tentang mitos ialah masalah pelangi, yang diyakini oleh masyarakat Yunani tradisional bahwa pelangi adalah seorang Dewi yang bertugas - sebagai pesuruh bagi dewa-dewa lain. Namun bagi Xenophanes - pelangi merupakan suatu awan. Anaxagoras memahami bahwa ada nya pelangi (terjadinya) disebabkan oleh pantulan matahari dalam awan-awan.¹

Bercampurnya antara upacara tegal deso dengan mitos menjadikan permasalahan yang kompleks, sehingga sukar untuk dirasionalkan dari apa-apa yang terjadi dalam kehidupan-manusia, dan unsur-unsur keyakinan sangat dominan sekali dan unsur rasional mulai memudar. Tradisi upacara tegal deso secara turun temurun dan khususnya banyak diyakini oleh masyarakat tradisional atau pedesaan yang kurang kritis dalam pemikiran. Warisan leluhur terus dibudayakan dan menjadi suatu tradisi yang mengakar dalam masyarakat, sehingga sukar untuk dihilangkan. Agaknya wajar jika tradisi ini banyak berkembang dalam masyarakat pedesaan daripada masyarakat perkotaan.

Pengalaman dapat membawa keyakinan tersendiri dalam masyarakat tradisional yang melakukan tradisi warisan leluhurnya. Seperti halnya upacara tegal deso mempunyai latar belakang dan mitos tersendiri.

1. Dr.K Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1987, hal. 17.

Beberapa konsep diatas mendasari akan tumbuh dan berkembangnya tradisi tegal deso di desa Pengalangan dusun Bongso yang diminati atau dilakukan oleh para pemeluk agama Islam. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, maka pola berpikir yang mempengaruhi corak masyarakat adalah Hinduisme dan Budhiisme. Manusia sebagai abdi daripada adat, tidak begitu mudah menerima nilai dari luar, apalagi tata nilai itu bukan warisan dari leluhurnya. Praduga dan curiga selalu ada, sedangkan penilaian terhadap sesuatu yang baru, selalu dilakukan dengan pemikiran yang kurang kritis, kenyataan yang demikian menimbulkan singkritisme antara tradisi yang dilandasi adat dengan ajaran agama Islam. Masyarakat Jawa memang memiliki tradisi toleransi, jika sesuatu yang baru datang itu dilakukan tanpa tindak kekerasan atau pemberontakan. Dengan demikian perpaduan antara ajaran Hinduisme, Budhiisme dan Islam dalam beberapa hal tidak boleh terjadi, karena mencampur adukan konsep yang berbeda akan menyimpang dari ajaran yang sebenarnya.²

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi umat Islam desa Pengalangan dusun Bongso mengikuti upacara tegal deso sebagai berikut :

Pertama ; Dikarenaka adanya warisan dari leluhur mereka tentang kepercayaan dan upacara yang telah diajarkan secara turun temurun, sehingga membawa akibat timbulnya keyakinan -

². Imam Munawir, Salah Faham Terhadap Al-Qur'an, Bina Ilmu, Surabaya, 1983 hal. 61-62.

dan kepercayaan yang mendalam pada masyarakat.

Kedua ; Kurangnya pemahaman masyarakat tentang masalah keagamaan (Islam) dan ilmu pengetahuan umum pada waktu itu sehingga daya kritis untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan yang dihadapinya minim sekali. Pemahaman yang ti-mendalam tentang ajaran agama Islam menjadi faktor utama penyebab pada kehidupan masyarakat desa pengalangan dusun Bongso, yang umumnya dapat dilihat dari pendidikan formal warga masyarakat pada waktu itu sangat minim, sehingga me-ngakibatkan tetap berkembangnya tradisi itu dan disamping - itu pula kurang adanya da'wah Islamiyyah yang sebenarnya da-pat menambah pengetahuan terhadap masyarakat akan ajaran agama Islam. Kurangnya pengetahuan menjadikan seseorang ce-pat puas diri dalam berfikir dan mengurangi kreasi (daya - cipta) berubah menjadi peniru hasil daya cipta para perin - tis terdahulu. Akhirnya mereka menerima apa saja yang dida-pat dari warisan leluhur. Padahal ada beberapa hal acaranya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga ; Adanya peran serta para tokoh religi dan tokoh ma-syarakat dalam mendukung, memperlancar, serta melestarikan-trdisi tersebut. Secara tidak langsung para tokoh religi dan tokoh masyarakat mempunyai suatu pemikiran dan anggapan bahwa upacara tegal deso tidak ada jeleknya bila kita peri-ngati setiap tahun, karena acara hanya bertujuan mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepada masyarakat setem - pat. Dengan demikian para tokoh tersebut faktor lain yang-

yang ikut membantu dalam mengembangkan tradisi dari para leluhur yaitu tegal deso.

Keempat ; Ikut sertanya pemimpin pemerintahan (kepala desa) dan pemuka agama (modin) dalam upacara tegal deso, secara tidak langsung berarti ikut mendukung, sehingga dapat menambah keyakinan masyarakat akan tradisi tersebut, otoritas para pemuka itu, mengesahkan tradisi (upacara) tersebut yang dapat menimbulkan anggapan pada masyarakat awam yang pada umumnya bahwa acara itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena sistem acaranya sedikit banyak sudah dirubah - menurut ajaran agama Islam.

Kelima ; Adanya pengalaman yang menimbulkan kesan dan keyakinan terhadap tradisi tersebut, dapat mengakibatkan tetap eksisnya leluhur mereka itu, seperti pengalaman tentang perlunya diadakan upacara-upacara tertentu dan dalam waktu tertentu pula seperti halnya upacara tegal deso, yang dalam upacara ini masyarakat meyakini dan semua mengikhti, karena didalam acara ini ada suatu kesenian yang berupa ludruk yang mana sebelum sebelum acara itu dimulai masyarakat sudah berduyun-duyun ingin melihat dari dekat dan ada juga yang membawa anaknya yang masih kecil untuk dicium oleh tandaknya - dengan harapan agar kelak anak nanti dewasa jauh dari mala petaka dan lain sebagainya. Dan kenyataanya ada diantara mereka itu yang berhasil atau apa yang diminta itu terkabul, sehingga pada waktu itu pengalaman tersebut menambah keyakinan bahwa acara semacam itu benar-benar membawa pertolongan dan

dan pengalaman yang demikian ini juga merupakan faktor yang melatar belakangi umat Islam di desa Pengalangan dusun Bongso mengikuti upacara tegal deso yang setiap tahun diadakan, - dan disamping itu juga masyarakat mensyukuri hasil panennya - agar ditahun yang akan datang semakin meningkat. Dengan demikian kelima faktor tersebut diatas telah mencukupi atau menjawab pernyataan diatas.

B. Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tegal Deso.

Islam adalah agama yang universal, dan dari keuniversalannya itu menjadikan Islam sebagai agama yang luas. Yang mana didalamnya mencakup berbagai aspek termasuk didalamnya adalah tentang kebudayaan. Karena manusia didalam kehidupannya tidak lepas dari kebudayaan, maka dalam tata kehidupannya senantiasa mengikuti arus budaya yang konsekwensinya adalah bermuara pada nilai. Suatu masyarakat yang berbudaya tentu memiliki tentang norma-norma dan karakter yang khas dalam kegiatan kebudayaannya yaitu sebagai unsur abstraksi dari infiltrasi kebudayaan yang mereka anut, yang tentunya sedikit banyak dikondisikan dengan evolusi kehidupan.

Ritualisme keagamaan yang menjadi ekspresi dari abstraksi sosial adalah juga merupakan manifestasi dari konsep kebudayaan, yang tentunya mengandung nilai kesakralan yang tinggi yang selalu dipertahankan dan dilestarikan akan keberadaannya termasuk didalamnya adalah upacara tegal deso. Untuk itu inti dari kebudayaan setiap masyarakat adalah sistem nilai, yang dianut masyarakat pendukung kebudayaan -

bersangkutan, sistim nilai tersebut mencakup konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Dengan demikian dikenal perbedaan antara nilai-nilai yang positif dengan yang negatif.

Mengingat bahwa upacara tegal deso merupakan kebudayaan atas dasar agama, maka mempunyai konsekuensi besar dalam membentuk kepribadian seseorang, individu, sosial maupun lingkungan, maka dalam keberadaannya senantiasa dilestarikan dan diabadikan dalam sepanjang perjalanan kebudayaan karena sudah merupakan suatu kepercayaan yang sakral, dan disamping itu juga merupakan warisan dari nenek moyang.³

Akan tetapi walaupun budaya ataupun ritual yang demikian berunsurkan agama, namun dalam proses pelaksanaannya sedikit terdapat hal-hal yang justru memanipulasi atau tidak sesuai lagi dengan ajaran-ajaran agama. Terutama adalah dalam hubungannya dengan konsep Islam. Berasumsi ritual tegal deso yang terjadi di desa Pengalangan dusun Bongso bertujuan untuk menjaga dan memelihara agar masyarakat dan lingkungan tidak mendapat bencana serta terhindar dari musibah, termasuk didalamnya adalah untuk memperoleh produksi pertanian yang melimpah. Hal ini yakni seperti yang dimaksudkan oleh ajaran Islam yaitu suatu kehidupan yang-

3. Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, PN Rajawali pers, Jakarta, 1990, hal. 202.

berdasarkan ajaran Illahi yang dibawa oleh Nabi Muhamad SAW yang isinya agar manusia hidup tentram, damai, sejahtera, - selamat dan bahagia dalam arti yang hakiki.

Upacara tegal deso sebagai kebudayaan yang telah mendapat pengaruh besar terhadap masyarakat desa pengalangan - dusun Bongso, tentunya akan terus dilestarikan karena selain aparat pemerintah tidak melarang, dan para tokoh masyarakat juga tidak langsung ikut mendukung, sebab dalam upacara tersebut mereka kebanyakan juga hadir. Keadaan yang demikian inilah yang kemudian menjadikan masyarakat yang awam jadi ikut-ikutan dan cenderung menyimpang dari ajaran agama Islam yang diyakini. Mereka umumnya menganggap bahwa upacara tegal deso yang dilakukan bertujuan mendapat berkah dengan prosentase 84,00%. Sehingga konotasinya, melakukan upacara tegal deso adalah suatu keharusan, karena jika tidak mengikuti upacara tersebut, mereka umumnya takut kualat atau tertimpa malapetaka karena tanaman yang ditanam terse- rang hama, kekeringan yang berkepanjangan dan banjir atau hasil panen yang menurun. prosentase mereka yang mempunyai keyakinan takut kualat sebesar 84,00%, jadi adalah merupa - kategori tinggi.

Keyakinan tersebut tentunya tidaklah benar menurut ajaran Islam. Sebab khususnya aqidah Islam selalu meletak - kan konsep teologis diatas nilai-nilai yang lainnya, hal ini berarti apabila keimanan telah menjadi landasan pokok dalam beragama, maka tidak ada keyakinan yang lain atau rasa takut

(kualat) untuk tidak melakukan terhadap sesuatu sebagaimana-upacara tegal deso. Memang hanya orang-orang yang tidak tahan uji karena penderitaan, awam dan keimanannya yang rapuh, yang kemudian sesat. Mereka kemudian meyakini terhadap sesuatu (baik langsung atau tidak), dan perbuatan yang demikian ini tidaklah dibenarkan oleh ajaran agama umumnya dan khususnya aqidah Islam, seperti firman Allah SWT dalam Surat Al-Ankabut ayat 17, bahwa :

إِنَّمَا تَصَدُّونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ آثَافًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَأَتَمْلِكُنَّ لَهُمْ رِزْقَهُمْ نَابِتُغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (الأنكبوت ١٧)

Artinya ;

" Sesungguhnya apa yang kami sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu ; maka mintalah rizki itu di sisi Allah, dan sembahlah dia - dan bersyukurlah kepadanya. Hanya kepadanya kamu akan di kembalikan.⁴

Dengan dasar ayat tersebut dapat ditegaskan bahwa aktivitas masyarakat desa Pengalangan dusun Bongso yang berkaitan dengan masalah upacara tegal deso yang telah di yakini, membawa akibat negatif jika masyarakat setempat terus menerus, sedikit demi sedikit, tidak atau kurang memahami batas-batas budaya (kebudayaan) dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Sebab apabila kebudayaan itu telah disamakan dengan ajaran agama Islam, maka telah terjadi pe

⁴.Departemen Agama R.I, Al-Qur'an Dan Terjemahannya Mahkota Surabaya, Jakarta, 1989, hal. 630.

rubahan yang tentunya menyimpang dari ajaran agama (akidah-Islam) itu sendiri seperti halnya upacara tegal deso, yang telah menjadi keyakinan atau sampai-sampai mereka takut-kualat kalau tidak ikut, hal ini menunjukkan bahwa budaya itu telah sejajar dengan ajaran agama. Inilah yang dilarang oleh Islam karena hanya kepada Allah sajalah manusia itu benar-benar berserah diri dalam artian yang hakiki. sebab Allah yang memberikan segala yang ada pada manusia, seperti misalnya ; rizki, kesehatan, keberhasialan dalam bekerja dan berusaha. Sebagaimana tersebut di dalam Al-Qur'an surat

Yunus ayat 31 :
 مَثَلُ يَزُورُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ آمِنًا بِمِلْكِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
 وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُبْرِ
 يْرِ الْأَمْرِ تَسْفُحُونَ اللَّهُ مُنْقَلِبًا أَمَلًا تَسْفُحُونَ رِيسًا ۝ ۳۱

Artinya :

"Katakanlah : "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari la^{ng}it dan bumi, atau siapa yang kuasa (menciptakan) pendenga^{ran} dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang menagatur segala urusan? maka katakanlah : "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepadanya) ?".⁵

Dengan demikian menjadi jelas bahwa, umumnya landasan keimanannya belumlah mantap, karena mereka terlalu mensakralkan upacara tegal deso yang semestinya hanya dipahami sebagai kebudayaan, yang memang perlu dilestarikan. Jadi jika seseorang tidak mengikuti upacara tegal deso, tidaklah dinilai sebagai dosa, karena memang bukan ajaran agama (Islam)

⁵.Ibid, hal. 311.

atau suatu kewajiban. Tetapi mensyukuri nikmat Allah, baik sedikit atau banyak adalah merupakan kewajiban manusia sebagai hamba Allah, dan merupakan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu model pernyataan rasa syukur yang terlihat pada upacara tegal deso itu adalah suatu corak kebudayaan, sedangkan rasa syukur itu sendiri merupakan ajaran agama (Islam).

C. Upacara Tegal Deso dan perkembangan umat Islam

Upacara tegal deso bentuk atau corak pertamanya diwaris oleh ajaran agama Hindu, seperti yang dijelaskan oleh bapak kepala dusun (Sukadi) bahwa :

"Upacara tegal deso yang diikuti seluruh masyarakat setempat, dilakukan dengan membawa sesajen ke pohon besar yang telah dibungkus dengan kain putih. Upacara tersebut pada awalnya mengikuti tradisi atau adat agama Hindu, karena pada waktu itu mayoritas beragama Hindu.⁶

Usaha tersebut kemudian menciptakan budaya tersendiri atau merupakan akulturasi ajaran agama Hindu dengan tradisi Jawa. Upacara tegal deso kemudian lambat laun mengalami perubahan sedikit demi sedikit.

Perubahan upacara tegal deso yang terjadi secara bertahap, berpangkal dari adanya hal baru dan modern yang berbentuk ide, barang atau laku perbuatan yang sebelumnya tidak ada, dan inilah yang menggerakkannya (perubahan).⁷ Disinilah-

6. Sukadi, kepala dusun, wawancara, 15-9-1998

7. Sidi Gazalba, Modernisasi dalam persoalan, bagaimana sikap Islam, Bulan Bintang, Jakarta 1989, hal. 7

agama Islam mulai mempengaruhinya terhadap upacara tegal sebab agama Islam masuk di Jawa setelah agama Hindu berkembang. Agama Islam kemudian berkembang pesat yang utamanya di sebarakan oleh para wali, maka agama Islam menjadi lebih berpengaruh dibandingkan agama Hindu yang telah berkembang lebih dahulu.

pengaruh yang dilakukan oleh para wali dan tokoh agama Islam pada waktu itu tidaklah dengan paksaan (peperangan), tetapi melalui seni dan tradisi, secara bertahap sehingga pengaruhnya lebih mendalam dan merata.

Demikian juga dalam masalah seperti upacara tegal deso, para penyebar Islam melakukan pendekatan sosio teologis, yakni memperhatikan kondisi masyarakat dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat setempat. Mereka ini menempatkan diri bukan sebagai orang asing, melainkan dengan jalan membaur diri dengan masyarakat (merakyat).

Agama Islam adalah agama yang mudah dimengerti serta tidak mempersulit bagi penganutnya, karena Islam itu sendiri dapat menyesuaikan diri dengan alam pikiran serta adat kebiasaan yang telah baku dalam masyarakat.

sebagaimana upacara tegal deso, para tokoh Islam yang ada di desa pengalangan tidaklah menentang dengan keras dan kemudian diperangi atau ditiadakan, melainkan tetap dilestarikan, hanya hal-hal tertentu saja yang sedikit demi sedikit dibenahi, (disesuaikan) dengan ajaran agama Islam, yang tentunya jauh-jauh sebelumnya telah diberikan pemahaman yang

benar tentang Islam. Jadi perubahan tersebut dilakukan setelah masyarakat mengetahui tentang ajaran yang benar (Islam).

Sebagai contoh, umumnya sebelum agama Islam berkembang dan mempunyai pengaruh yang kuat, maka masyarakat desa pengalangan meyakini bahwa upacara tegal deso yang dilakukan bertujuan agar roh-roh nenek moyang tidak menimpakan malapetaka yang berupa kekeringan, wabah penyakit, atau hasil pertanian yang gagal. Untuk itulah perlu diadakan upacara tegal deso bagi masyarakat pengalangan khususnya. Akan tetapi setelah agama Islam berkembang dan mempengaruhi di desa pengalangan, arah pemahaman terhadap upacara tegal deso adalah dalam rangka mensyukuri nikmat Allah yang telah dinikmatinya selama satu tahun penuh. Jadi orientasinya bukan roh-roh nenek moyang yang dianggapnya dapat menolong, tetapi Allah yang telah memberikannya. Memang pemahaman yang demikian ini tidaklah menyeluruh, namun kebanyakan (mayoritas) mereka telah mengetahui bahwa Allah-lah yang seharusnya disembah.

Selain itu, tradisi yang berupa penyajian kesenian - yang berupa ludruk yang ditampilkan dalam upacara tegal deso pada awalnya memang bertentangan dengan ajaran Islam, yakni adanya keyakinan bahwa apabila para pengunjung yang punya anak kecil, dan membawa anaknya agar dapat dicium oleh para ledek (tandak) pemain ludruk tersebut, apabila anak tersebut diciumnya, maka anak itu kelak dewasa akan terhindar dari kesulitan. Hal yang demikian ini akhirnya ditiadakan oleh

tokoh masyarakat (Islam), seperti dalam kepemimpinan kepala desa yang sekarang ini. Demikian juga dalam do'a selamat-sudah tidak menggunakan bahasa sangsekerta lagi, melainkan memakai bahasa Arab yang dibacakan oleh bapak Modin.